

## Peran Media Sosial dalam Membangun Kompetensi Literasi Sampah Generasi Muda di Kabupaten Sleman

### The Role of Social Media to the Waste Literacy Competence of Young Generations in Sleman Regency

Raras Silaningrum<sup>1\*</sup>, Subejo<sup>2</sup>, Dina Ruslanjari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>3</sup> Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

\*Penulis Korespondensi: rarassila@gmail.com

**ABSTRACT** Yogyakarta Special Region (DIY) has been faced with waste problems. One of the reasons for this continuous problem is the low awareness people of the long-term impact of their waste, which leads to indifference to waste management issues. Media can play an important role in informing the public to address the low awareness. Such a problem of awareness can be found among youth in Sleman Regency, one of the areas that contributes the largest volume of waste in DIY. Youth is an important factor that have potential agents of change, as they constitute a large segment of the population who can be involved in alleviating the waste problem. This study aimed to examine the correlation between social media and the waste literacy competence of the younger generation in Sleman Regency. This research is a descriptive analysis with a quantitative survey approach. The research location is in Sleman Regency, the population is youth members of youth organizations in Sleman Regency. The research results show that the role of social media has three positive influence on the waste literacy competence of the younger generation in Sleman Regency, which include a direct path without intermediaries, the indirect path through attitudes, and the path through knowledge and attitudes. Meanwhile, the indirect pathway through knowledge did not prove to be significant. This is because the knowledge possessed by the younger generation is not comprehensive enough to respond to the waste issue. Based on the three significant influence paths, the direct influence path has the strongest correlation value. However, this role has not been felt optimally by the younger generation because the frequency level is still occasional, so its utilization still needs to be optimized.

**ABSTRAK** Permasalahan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tak kunjung usai, salah satunya dikarenakan masyarakat tidak menyadari masalah yang timbul dari sampah-sampah yang mereka hasilkan dalam jangka waktu panjang, terlihat dari ketidakpedulian mereka terhadap pengelolaan sampah masih tinggi. Media memegang peranan penting menginformasikan kepada publik mengenai hal tersebut, selain media, potensi lain pengentasan masalah sampah di DIY adalah pemuda sebagai aktor pembangunan. Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang menghasilkan sampah terbesar di DIY, namun demikian mereka juga memiliki pemuda dengan jumlah terbanyak yang dapat dilibatkan untuk mengentaskan masalah sampah. Fokus kajian ini yaitu menganalisis pengaruh peranan media sosial terhadap kompetensi literasi sampah generasi muda di Kabupaten Sleman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif survei. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Sleman, populasinya adalah pemuda anggota karang taruna di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga jalur pengaruh positif peranan media sosial terhadap kompetensi literasi sampah yaitu jalur langsung tanpa perantara, jalur tidak langsung melalui sikap, dan jalur melalui pengetahuan dan sikap. Sementara itu, jalur tidak langsung melalui pengetahuan tidak terbukti signifikan. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki generasi muda tidak cukup komprehensif untuk merespons isu sampah. Berdasarkan tiga jalur pengaruh yang signifikan, jalur pengaruh langsung memiliki nilai korelasi yang paling kuat. Namun, peranan media sosial tersebut belum dirasakan secara optimal oleh generasi muda karena berada pada kategori kadang-kadang, sehingga pemanfaatannya masih perlu dioptimalkan.

**KEYWORDS** *Social Media; Youth; Waste Literacy.*

**KATA KUNCI** *Media Sosial; Pemuda; Literasi Sampah.*

## PENGANTAR

Produksi sampah di Indonesia sebesar 67,8 juta ton di tahun 2020 (KLHK, 2020). Berdasarkan dokumen Pilar Lingkungan Indikator Pembangunan Berkelanjutan Indonesia, sampah menjadi salah satu masalah serius di Indonesia. Pengelolaan sampah merupakan masalah penting yang harus diperhatikan karena dampaknya terhadap lingkungan seperti pencemaran air, udara, dan tanah; peningkatan gas rumah kaca (GRK), timbulnya penyakit seperti diare, dan bencana banjir (BPS Indonesia, 2018). Di DIY sampah rumah tangga yang masuk ke TPST Piyungan mencapai 630-650 ton per hari. Jumlah tersebut telah melebihi kapasitas yang ada (DPRD DIY, 2020). Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan penyumbang sampah terbesar (DLHK DIY, 2021). Di sisi lain, indeks ketidakpedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah DIY mencapai angka 0,66 yang berarti 66 persen orang di DIY tidak peduli terhadap persoalan sampah (Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia BPS, 2018). Hal ini dikarenakan permasalahan sampah seringkali tidak berdampak secara langsung kepada masyarakat yang memproduksinya. Studi komunikasi lingkungan menunjukkan dampak jangka panjang masalah lingkungan tidak bisa langsung dialami oleh masyarakat sehingga media berperan penting untuk menginformasikan publik tentang masalah sampah dan keberlanjutan global (Höijer, 2010). Media terbukti memiliki kekuatan untuk melibatkan masyarakat dalam masalah lingkungan (Zhao, 2009). Di tengah permasalahan yang ada terkait sampah dan

potensi media, DIY memiliki potensi lain untuk menangani krisis tersebut dengan meningkatkan pemahaman dan kepedulian pemuda terhadap sampah melalui literasi tentang sampah. Penelitian Dewi (2018) menunjukkan pemuda terbukti memiliki kemampuan mengatasi masalah sampah melalui ide, gagasan, juga keterlibatan fisik seperti kerja bakti, mengolah sampah dan menjadi fasilitator pertemuan pemangku kepentingan. Keterlibatan mereka membuahkan hasil yang positif. Brondi (2012) menerangkan, di masa mendatang, pemuda merupakan potensi protagonis yang akan mengambil keputusan kelembagaan terkait kebijakan sampah, lingkungan dan keberlanjutan. Keberadaan potensi besar pemuda terdapat di DIY yang memiliki capaian Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) tertinggi se-Indonesia sejak tahun 2015 hingga 2018, dan saat ini ditunjuk sebagai *role model* IPP di Indonesia (Kemenko PMK, 2020). Daerah dengan jumlah pemuda menetap terbanyak di DIY adalah Kabupaten Sleman (Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, 2020). Di sisi lain, Kabupaten Sleman juga merupakan salah satu daerah penyumbang volume sampah terbanyak di DIY. Di tengah permasalahan laju sampah, Kabupaten Sleman memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan yaitu dengan meningkatkan literasi sampah pemuda untuk mengurangi dan menyelesaikan masalah sampah. Literasi generasi muda di Kabupaten Sleman tentang sampah diharapkan dapat dimaksimalkan melalui platform yang dekat dengan keseharian mereka, yaitu media sosial.

Generasi pemuda yang disebut *digital native* menghabiskan 79% waktunya untuk

mengakses internet setiap hari (Supratman, 2018). Berdasarkan data *We Are Social* (dalam Rahmawati dkk, 2020), 59% pengguna media sosial berasal dari usia 17-34 tahun yang disebut *digital natives*. Menurut Khuzaifah (2019) media sosial memberikan kemudahan bagi penggunaannya untuk memperoleh informasi dan sebagai media untuk menyebarkan informasi sampah serta pengelolaannya. Media sosial dapat membantu pemuda untuk mengetahui isu sampah. Media sosial juga dapat digunakan untuk menghubungkan orang dengan minat yang sama. Media sosial memfasilitasi interaksi dari para penggunaannya untuk berbagi pengetahuan, mengembangkan ide, dan berkolaborasi (Ballew et al; Wamuyu dalam Sujata, 2019). Arbatani et al. (2016) menerangkan media sosial memiliki pengaruh positif terhadap individu dan partisipasinya dalam mengelola lingkungan yaitu: 1) perubahan pengetahuan; 2) perubahan sikap terhadap lingkungan; 3) emosi dan perasaan khalayak terhadap hal lingkungan 4) perubahan perilaku khalayak menuju pro-lingkungan 5) memperkuat kepercayaan diri khalayak terkait perilaku lingkungan; 6) peningkatan akal kritis di individu terhadap kebijakan lingkungan; dan 7) peningkatan kesediaan individu untuk menyediakan dana untuk melindungi lingkungan hidup.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Sujata (2019) menjelaskan penggunaan media sosial berpengaruh signifikan (prediktor) terhadap intensi perilaku pengelolaan sampah. Ia menerangkan konten yang benar dan persuasif di media sosial dapat mempengaruhi dan menginternalisasi intensi perilaku individu, oleh karena itu ia menyarankan agar keberadaan konten

pengelolaan sampah lebih ditingkatkan. Pada penelitian ini pengaruh peranan media sosial difokuskan pada generasi muda dengan melihat kompetensi literasi mereka terhadap sampah.

Kesinambungan antara dua potensi besar pembangunan dalam menghadapi permasalahan sampah yaitu aktor pemuda dan media komunikasi populer menjadi fokus utama penelitian ini dengan pertanyaan bagaimana pengaruh peranan media sosial terhadap kompetensi literasi sampah generasi muda di Kabupaten Sleman baik secara langsung maupun tidak langsung.

Literasi sampah merupakan pengetahuan, kesadaran, dan kecakapan seseorang atau kelompok dalam mengelola sampah berdasarkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) (Antin, 2019). Berdasarkan *North American Association for Environmental Education* (dalam Hollweg et al., 2011), kompetensi literasi sampah merupakan kelompok keterampilan dan kemampuan yang dapat digunakan dan diekspresikan dalam dunia nyata dan pengaturan nilai untuk tujuan tertentu. Selain komponen kompetensi, terdapat komponen pengetahuan, disposisi dan perilaku tanggung jawab lingkungan, namun dari keseluruhan komponen tersebut, kompetensi merupakan komponen yang paling penting dalam konteks penilaian literasi lingkungan. Pengetahuan dan disposisi yang di antaranya sikap merupakan salah satu faktor kompetensi yang dipilih pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Akhtar & Soetjipto (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh positif terhadap perilaku minim sampah. Sikap juga dapat berperan sebagai mediator dalam

hubungan antara pengetahuan dan perilaku minim sampah. Dalam kaitannya dengan lingkungan, Rahmawati (2016) menjelaskan sikap terhadap perilaku peduli lingkungan mengacu pada aspek: (a) keyakinan mengenai perilaku peduli lingkungan, dan (b) aspek evaluasi positif maupun negatif terhadap perilaku peduli lingkungan.

Menurut NAAEE (dalam Hollweg *et al.*, 2011) kompetensi terdiri dari beberapa kemampuan, salah satunya yaitu identifikasi masalah lingkungan seperti identifikasi dan penggunaan sumber media yang sesuai dan kemampuan untuk menilai validitas informasi dan mengenali perspektif nilai yang terlihat dalam sumber-sumber tersebut. Di samping itu, terdapat kemampuan mengevaluasi dan membuat penilaian pribadi tentang masalah lingkungan yang terdiri dari kemampuan menggunakan informasi untuk menarik kesimpulan, membuat keputusan di waktu yang tepat, memilih respon yang tepat, dan mengenali kapasitas diri untuk melakukan tindakan solusi. Setelah mampu membuat keputusan, seseorang membutuhkan kemampuan untuk mendukung keputusan individu atau kelompok mengenai tindakan yang tepat berdasarkan informasi atau data yang tersedia dan pemahaman tentang kapasitas mereka yang terlibat (bukan hanya berdasarkan emosi). Kualitas penting dari kompetensi ini adalah membangun dan mempertahankan argumen tentang apa yang diperlukan untuk menyelesaikan, atau membantu menyelesaikan masalah lingkungan.

Kompetensi literasi sampah dapat dibangun oleh media sosial melalui efek kultivasi. Teori kultivasi disebut juga dengan 'teori penanaman', merupakan sebuah teori

yang dikemukakan oleh George Gerbner bersama dengan rekan-rekannya tahun 1969 mengenai efek terpaan tayangan televisi pada perilaku penonton televisi dalam jangka waktu tertentu (Junaidi, 2018). Menurut Gerbner (dalam Littlejohn & Foss, 2008) televisi menghadirkan cara pandang yang sama dalam memandang dunia. Gerbner menyebut efek ini 'kultivasi' karena televisi diyakini sebagai agen homogenisasi budaya atau menumbuhkan budaya baru. Seiring perubahan zaman, teori kultivasi juga sesuai digunakan untuk media baru (Nevzat, 2018). Teori kultivasi tidak terbatas pada medium televisi. Shanahan & Morgan (1999) menjelaskan bahwa teori kultivasi adalah teori *story-telling*, bukan sekadar teori televisi sebagai teknologi atau media. Terdapat pergeseran fokus dari bentuk teknologi (tanpa mengabaikannya) terhadap konten dan makna pesan. Pada makna kultivasi yang lebih luas, isi pesan lebih penting daripada teknologi penyampaiannya. Televisi memang memperkuat kekuatan dan daya tahan pesan yang disampaikan berdasarkan bentuk teknologinya, tetapi hasil dari kultivasi tercipta oleh interaksi khalayak dengan pesan. Oleh karena itu, interaksi yang terjadi antara pengguna dan media sosial dapat menggantikan interaksi penonton dengan media televisi pada teori kultivasi. Analisis kultivasi berfokus pada jumlah pemaparan komunikasi yang terjadi dengan media dalam jangka waktu tertentu. Efek kultivasi tidak dilihat berdasarkan strategi atau kampanye yang dipakai, namun lebih kepada pengaruh dari paparan pesan atau kampanye yang banyak atau berkali-kali dalam waktu yang lama (Littlejohn & Foss, 2008).

Interaksi yang terjadi antara pemuda dan pesan media sosial tentang sampah menciptakan pengaruh media sosial terhadap individu. Potter (2012) dalam bukunya *Media Effects* menerangkan empat cara media memengaruhi individu yaitu *acquiring*, *triggering*, *altering* dan *reinforcing*. *Acquiring* berarti selama eksposur pesan, individu memperoleh dan mempertahankan beberapa elemen pesan seperti fakta, gambar, suara, pendapat pakar tentang sesuatu, penggambaran realita, dan sebagainya. Selama pemaparan media, seseorang dapat memperhatikan elemen tertentu dalam sebuah pesan dan menyimpan elemen-elemen tersebut dalam ingatannya. *Triggering* berarti selama eksposur, media dapat mengaktifkan sesuatu yang sudah ada pada individu. Sebuah pesan media dapat mengaktifkan kembali informasi yang dipelajari sebelumnya seperti kognitif, sikap atau keyakinan, emosi, reaksi fisiologis, dan perilaku. Media juga dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu. Selama pemaparan media, individu dapat mengambil informasi dari pesan dan membandingkannya dengan standar mereka untuk menciptakan hal yang baru. *Altering* berarti selama eksposur pesan, media dapat mengubah sesuatu yang sudah ada pada individu. Sebagai contoh, pesan media dapat mengubah struktur pengetahuan seseorang dengan penambahan fakta baru. Keyakinan dapat diubah saat media menyajikan fakta yang mengungkapkan keyakinan yang ada pada individu itu salah. Media dapat mengubah standar individu untuk digunakan dalam membangun kompetensi. *Reinforcing* berarti selama eksposur pesan yang berulang, pesan media secara bertahap dan bertambah

besar masuk ke dalam diri individu, membuat 'sesuatu' itu lebih tetap dan lebih sulit untuk diubah. Keempat pengaruh tersebut membentuk efek yang berbeda pada setiap individu.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi, wawancara, dan studi dokumen. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Sleman, sedangkan populasinya adalah pemuda yang tergabung sebagai anggota karang taruna di Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi empat kapanewon mewakili empat karakteristik wilayah Kabupaten Sleman dengan pertimbangan banyaknya karang taruna yang aktif dan pilihan telah terkonfirmasi oleh Ketua Karang Taruna Kabupaten Sleman yaitu 1) Kapanewon Turi dari wilayah Sleman Utara 2) Kapanewon Ngemplak dari wilayah Sleman Timur 3) Kapanewon Ngaglik dari wilayah Sleman Tengah, dan 4) Kapanewon Godean dari wilayah Sleman Barat. Jumlah sampel yang diambil berdasar pada hasil perhitungan rumus Eriyanto (2007) untuk jumlah populasi yang tidak diketahui, yaitu sebanyak 124 sampel. Sementara itu teknik pengambilan sampel karang taruna dan pemuda anggota karang taruna dilakukan dengan teknik *random sampling*.

Penelitian ini mengambil sampel pemuda secara acak dari masing-masing karang taruna dengan jumlah; 15 dari Karang Taruna Giri Taruna Bakti (Girikerto), 16 dari Karang Taruna Bangunkerto, 16 dari Karang Taruna Bima Putra (Bimomartani), 15 dari Karang Taruna Padma Karya (Widodomartani), 21 dari Karang Taruna Sardonoarjo, 10

dari Karang Taruna Minomartani, 16 dari Karang Taruna Agung (Sidoagung), dan 15 dari Karang Taruna Sidomukti (Sidomulyo). Jumlah tersebut didasarkan alasan tidak semua anggota yang terdaftar aktif, terdapat anggota dengan usia di luar kriteria subjek penelitian, dan terdapat karang taruna dengan jumlah anggota yang lebih sedikit.

Hipotesis penelitian yaitu diduga peranan media sosial berpengaruh positif terhadap kompetensi literasi sampah generasi muda di Kabupaten Sleman baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengetahuan, sikap serta pengetahuan dan sikap. Semua definisi operasional variabel penelitian tersaji dalam Tabel 1.

**Tabel 1** Keterangan Variabel Penelitian

No	Variabel Laten (Konstruk)	Variabel Manifes (Indikator)	Definisi Operasional
1	Peranan Media (Eksogen murni X1)	1. Memberi informasi	Memberikan pesan mengenai sampah yang dapat tersimpan dalam ingatan individu pengguna.
		2. Menyebarkan informasi	Menyebarkan pesan mengenai sampah yang ingin dikomunikasikan oleh individu sebagai pengguna.
		3. Memfasilitasi interaksi sosial	Menyediakan platform bagi para individu penggunanya untuk berinteraksi membahas isu sampah.
2	Pengetahuan mengenai sampah (Endogen sebagian Y1)	1. Sampah dan jenis-jenisnya	Pengetahuan dasar tentang sampah, beragam jenis dan sifat-sifatnya.
		2. Kondisi sampah	Gambaran keberadaan sampah saat ini di Daerah Istimewa Yogyakarta dan hubungannya dengan manusia.
		3. Masalah sampah	Pengetahuan tentang masalah lingkungan yang muncul dari konflik manusia akibat sampah dan solusinya, termasuk sebab dan akibat dari konflik tersebut.
		4. Manfaat sampah	Keuntungan yang diperoleh dari sampah atau pengelolaan terhadap sampah.
3	Sikap (Endogen sebagian Y2)	1. Keyakinan	Pandangan perilaku pengelolaan sampah 3R menguntungkan atau tidak, bermanfaat atau tidak.
		2. Evaluasi	Perasaan suka atau tidak suka individu terhadap pengelolaan sampah 3R.

No	Variabel Laten (Konstruk)	Variabel Manifes (Indikator)	Definisi Operasional
4	Kompetensi Literasi Sampah (Endogen murni Y3)	1. Identifikasi Isu	Kemampuan mencari, mengumpulkan, dan menseleksi data dari sumber yang terpercaya dan kredibel mengenai isu 3R.
		2. Membuat keputusan	Kemampuan menggunakan data untuk mengambil keputusan tindakan solusi dengan tepat dengan mempertimbangkan kapasitas diri dan kesanggupan untuk menjalankan 3R.
		3. Mempertahankan posisi	Kemampuan mempertahankan posisi yaitu kemampuan menyuarakan argumen mengenai tindakan solusi 3R dalam skala individu maupun kelompok untuk saling menciptakan solusi.

Sumber: Hollweg et al., (2011), Potter (2012), Rahmawati (2016), Khuzaifah (2019), dan Sujata (2019)

Hubungan antara empat variabel tersebut; peranan media sosial, pengetahuan mengenai sampah, sikap terhadap pengelolaan sampah dan kompetensi literasi sampah diuji dengan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Analisis SMART PLS menggunakan dua analisis model yaitu; analisis model pengukuran (*outer model*) dan analisis model struktural (*inner model*).

## PEMBAHASAN

### Peranan Media Sosial

Peranan media sosial dalam menghubungkan generasi muda di Kabupaten Sleman dengan isu sampah dilihat dari seberapa sering media sosial memberi informasi sampah, membantu pemuda menyebarkan informasi sampah dan memfasilitasi interaksi sosial membahas isu sampah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan peranan media sosial dalam memberi informasi sampah kepada generasi muda di Kabupaten Sleman berada pada kategori

kadang-kadang dengan presentase 46,22%, peranan membantu menyebarkan informasi sampah berada pada kategori kadang-kadang dengan capaian 45,09%, dan peranan memfasilitasi interaksi sosial membahas isu berada pada kategori kadang-kadang dengan capaian 40,56%. Rerata total dari peranan tersebut memiliki capaian 44,50% dengan kategori kadang-kadang.

### Kompetensi Literasi Sampah

Tiga komponen literasi sampah yang diukur dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap, dan kompetensi literasi sampah. Kompetensi literasi sampah merupakan bagian terpenting dari literasi sampah (Hollweg et al., 2011). Pengetahuan mengenai isu sampah terdiri dari sampah dan jenis-jenisnya, kondisi sampah, masalah sampah, dan manfaat sampah. Capaian pengetahuan generasi muda berdasarkan empat indikator adalah 1) sampah dan jenis-jenisnya yaitu sebesar 61,20%, berada pada kategori tahu, 2) kondisi sampah yaitu sebesar 58,72%, berada pada kategori sedang, 3) masalah sampah

yaitu sebesar 71,45%, berada pada kategori tahu, 4) manfaat sampah yaitu sebesar 58,39%, berada pada kategori sedang. Rerata tingkat capaian pengetahuan adalah 63,52% dengan kategori tahu. Sementara itu sikap terdiri dari perpaduan aspek keyakinan dan evaluasi. Tingkat capaian sikap generasi muda terhadap kompetensi literasi sampah yaitu sebesar 43,15%, berada pada kategori ragu-ragu.

Kompetensi literasi sampah generasi muda merupakan kemampuan identifikasi isu, mengambil keputusan, dan mempertahankan posisi mengenai keterampilan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Capaian kompetensi literasi sampah generasi muda berdasarkan empat indikator adalah 1) capaian dalam mengidentifikasi isu 3R sebesar 68,51%, berada pada kategori mampu, 2) capaian dalam mengambil keputusan terkait 3R adalah sebesar 46,24%, berada pada kategori ragu-ragu dan 3) capaian dalam mempertahankan

posisi terkait 3R adalah sebesar 59,62%, berada pada kategori ragu-ragu. Rerata kompetensi literasi sampah generasi muda di Kabupaten Sleman memiliki capaian 54,32% kategori ragu-ragu.

### **Pengaruh Peranan Media Sosial terhadap Kompetensi Literasi Sampah**

Tahapan pertama analisis SMART-PLS adalah analisis model pengukuran. Pada penelitian ini semua indikator pada konstruk yang digunakan berjenis reflektif, sehingga evaluasi model pengukuran yang dilakukan yaitu uji konsistensi internal, validitas konvergen dan validitas Diskriminan. Setelah semuanya memenuhi kriteria kemudian dilakukan analisis model struktural untuk menguji kelayakan model dan melihat relasi atau koefisien jalur antarvariabel laten yang satu dengan variabel laten yang lain (nilai  $\rho$ ) berdasarkan hipotesis yang diajukan. Hasil pengujian model fit dan *Predictive*

**Tabel 2** Hasil Pengujian Koefisien Jalur, T-statistic dengan Analisis SMART PLS

Jalur	Koefisien Jalur	Nilai $t_{hitung}$	P-Values	Keterangan
Peranan Media -> Pengetahuan	0,438	6,812	0,000	Signifikan
Peranan Media -> Sikap	0,163	2,385	0,009	Signifikan
Peranan Media -> Kompetensi LS	0,207	2,901	0,002	Signifikan
Pengetahuan -> Sikap	0,711	13,340	0,000	Signifikan
Pengetahuan -> Kompetensi LS	0,096	0,683	0,247	Tidak Signifikan
Sikap -> Kompetensi LS	0,509	5,009	0,000	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

*Relevance* (Q2) menunjukkan model telah layak. Kemudian hipotesis penelitian diuji dengan melihat nilai koefisien jalur. Koefisien jalur mempunyai nilai yang terstandarisasi antara -1 dan +1. Nilai koefisien jalur yang mendekati +1 menunjukkan adanya relasi positif yang kuat, demikian juga nilai yang mendekati -1 menunjukkan adanya relasi negatif yang kuat. Menurut Chin (dalam Santosa, 2018) nilai koefisien jalur minimal 0,2 untuk memperlihatkan adanya relevansi yang diakui. Pengujian tingkat signifikansi dari nilai koefisien jalur dilakukan dengan analisis SMART PLS pada menu pengujian *bootstrapping*.

Pada prosedur *bootstrap* akan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  dan p (probabilitas) dari semua koefisien jalur model yang dianalisis. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut digunakan untuk menguji hipotesis dua dan tiga pada penelitian ini dengan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  dari tabel distribusi t. Pengukuran  $t_{tabel}$  dilakukan dengan langkah berikut:

1. Degree of freedom (df) yang secara sederhana adalah sama dengan  $n - 1$ . Dalam penelitian ini  $df = 123$
2. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% (0,05)
3. Berdasarkan nilai df dan ( $\alpha$ ) yang telah diketahui, nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh adalah = 1,65734
4. Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Setelah mengetahui perbandingan antara  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan melihat nilai dari estimasi koefisien jalur selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Hasil pengujian koefisien jalur dan T-statistic dengan analisis *bootstrapping* tersaji dalam Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 terdapat enam hubungan pengaruh antarvariabel, lima di antaranya memiliki nilai

koefisien jalur yang signifikan dan satu tidak signifikan. Jalur pertama yaitu pengaruh peranan media sosial terhadap pengetahuan. Peranan media sosial memiliki pengaruh terhadap pengetahuan. Tabel 2 menunjukkan variabel media sosial berpengaruh positif signifikan terhadap pengetahuan dengan nilai *path* 0,438 dan nilai T-test 2,385. Hasil ini berarti semakin meningkat peranan media sosial maka pengetahuan generasi muda anggota karang taruna di Kabupaten Sleman terhadap isu sampah akan semakin meningkat. Pengaruh yang dihasilkan peranan media sosial terhadap pengetahuan memiliki nilai di atas 0,3 yang berarti cukup kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan Arbatani *et al.* (2016) bahwa media sosial memiliki pengaruh positif terhadap perubahan pengetahuan individu mengenai lingkungan. Salah satu efek media sosial terhadap individu adalah mampu memberikan sesuatu elemen yang ditangkap oleh individu seperti fakta, gambar, suara, pendapat pakar, penggambaran realita, dan segala jenis informasi mengenai sampah. Selama terkena paparan pesan mengenai sampah di media sosial, generasi muda memperhatikan elemen tertentu dalam sebuah pesan dan menyimpan elemen-elemen tersebut dalam ingatannya. Media sosial sebagai sumber informasi generasi muda dapat meningkatkan pengetahuan terhadap isu sampah. Hal ini membuktikan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi sampah kepada generasi muda.

Jalur kedua yaitu pengaruh peranan media sosial terhadap sikap. Peranan media sosial memiliki pengaruh terhadap sikap. Tabel 2 menunjukkan variabel media sosial

berpengaruh positif signifikan terhadap pengetahuan dengan nilai *path* 0,163 dan nilai *T-test* 6,812. Hasil ini berarti artinya semakin meningkat peranan media sosial maka sikap generasi muda anggota karang taruna di Kabupaten Sleman terhadap isu sampah akan semakin positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan Arbatani *et al.* (2016) bahwa media sosial memiliki pengaruh positif terhadap perubahan sikap individu. Hal ini juga membuktikan apa yang disampaikan Potter (2012) media sosial dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu. Selama pemaparan media sosial, generasi muda dapat mengambil informasi dari pesan tentang sampah dan membandingkannya dengan standar mereka untuk memperkuat atau mengubah sikap. Pesan penyadaran akan sampah yang ada di media sosial dapat menampilkan potret model sikap yang seharusnya terhadap sampah. Sikap tersebut dapat diterima sebagai hal baru oleh generasi muda, atau mengingatkan kembali sikap yang seharusnya terhadap sampah yang sebelumnya pernah mereka ingat, atau mengubah sikap mereka yang semula negatif menjadi lebih positif atau semakin menguatkan sikap positif mereka.

Jalur ketiga pengaruh peranan media sosial terhadap kompetensi literasi sampah. Peranan media sosial memiliki pengaruh terhadap kompetensi literasi sampah. Tabel 2 menunjukkan variabel media sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi literasi sampah dengan nilai *path* 0,207 dan nilai *T-test* 2,901. Hasil ini artinya semakin meningkat peranan media sosial maka kompetensi literasi sampah generasi muda anggota karang taruna di Kabupaten Sleman terhadap 3R akan meningkat.

Bedasarkan teori kultivasi, semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial, semakin kuat kecenderungan orang menyamakan realitas di media sosial dengan realitas di sekelilingnya, tak terkecuali dengan realita terhadap sampah. Semakin sering generasi muda berinteraksi dengan pesan pengelolaan sampah di media sosial, semakin besar ia menyamakan realita bahwa pengelolaan sampah berbasis 3R adalah hal yang penting dan dilakukan oleh semua orang sehingga ia juga terdorong untuk melakukannya. Hal ini kemudian mendorong kemampuan generasi muda untuk lebih kritis dan mengambil tindakan solusi.

Jalur keempat yaitu pengaruh pengetahuan terhadap kompetensi literasi sampah. Pengetahuan tidak memiliki pengaruh terhadap kompetensi literasi sampah. Tabel 2 menunjukkan variabel pengetahuan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kompetensi literasi sampah dengan nilai *path* 0,096 dan nilai *T-test* 0,683. Hasil ini berarti semakin meningkat pengetahuan maka tidak akan memiliki efek yang signifikan terhadap kompetensi literasi sampah. Hasil ini dapat disebabkan oleh ragam dan struktur pengetahuan yang dimiliki generasi muda tidak cukup seimbang. Pengetahuan yang dimiliki oleh generasi muda lebih banyak didominasi oleh masalah sampah, namun tidak cukup perihal pengetahuan kondisi sampah yang ada di wilayah sekitar dan manfaat dari sampah. Seperti yang telah diterangkan oleh Östman (2013) bahwa masyarakat yang telah membuang sampah pada tempatnya merasa telah bersih dan terbebas dari masalah, padahal disadari atau tidak sampah-sampah

mereka menyebabkan masalah di tempat lain. Masalah yang ditimbulkan sampah seringkali tidak berdampak langsung pada masyarakat pemilik sampah. Generasi muda mengetahui terdapat masalah sampah, namun karena mereka belum terlalu mengetahui kondisi sampah yang ada di lingkungan sekitar, maka mereka tidak tergerak untuk menciptakan solusi. Sebagai contoh mereka tidak terlalu mengetahui kasus *overload* TPS yang ada di wilayah Sleman sehingga mereka masih ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk mengelola sampah dengan lebih bijak. Begitu juga pengetahuan yang dimiliki generasi muda akan manfaat sampah yang dapat mendorong untuk mau menciptakan solusi berada pada kategori sedang. Bagi generasi muda anggota karang taruna di Kabupaten Sleman, mengetahui sampah dan masalah sampah belum mampu meningkatkan kompetensi literasi sampah mereka secara langsung.

Selain dari sisi jenis pengetahuan yang diketahui, sumber pengetahuan juga dapat menjadi alasan pengetahuan generasi muda tidak berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi literasi sampah mereka. Sebagian besar sumber informasi sampah yang diterima oleh generasi muda selain dari media sosial adalah melalui media massa, keluarga, kerabat, dan teman (secara langsung), hanya sebagian kecil yang memperolehnya melalui cara terstruktur seperti pendidikan dan pelatihan organisasi. Hal yang sama diterangkan oleh para ketua karang taruna, hanya sebagian yang telah menerima penyuluhan atau pun edukasi terkait sampah secara kelembagaan. Hal ini memungkinkan pengetahuan yang dimiliki generasi muda tidak cukup terorganisir

untuk mendorong mereka merespons situasi dan masalah yang ada secara kompeten. Menurut Antin (2019) masyarakat merespons permasalahan sampah melalui aspek kelembagaan, aktivitas komunikasi, dan sosial budaya. Aktivitas kelembagaan ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok pengelolaan sampah mandiri, aktivitas komunikasi literasi sampah dilakukan melalui berbagai pola seperti komunikasi gethok tular, komunikasi menggunakan media, dan komunikasi pemasaran sosial. Upaya peningkatan pengetahuan dengan cara yang terstruktur seperti kampanye khusus sampah, penyuluhan, pelatihan dan bahkan pendidikan sejak dini dinilai tepat untuk membentuk aktivitas merespons sampah generasi muda yang lebih sistematis, sehingga kemampuan identifikasi, kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, kemampuan mempertahankan diri untuk menyuarakan pendapat dan memengaruhi kelompok prolingkungan baik di skala kecil maupun besar akan meningkat, demikian halnya kompetensi literasi sampah.

Jalur kelima yaitu pengaruh pengetahuan terhadap sikap. Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap sikap. Tabel 2 menunjukkan variabel pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap sikap dengan nilai *path* 0,711 dan nilai T-test 13,340. Hasil ini berarti semakin meningkat pengetahuan generasi muda anggota karang taruna di Kabupaten Sleman terhadap isu sampah maka sikap positif terhadap kompetensi literasi sampah juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan Akhtar & Soetjipto (2014) bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap sikap terhadap lingkungan. Hal ini

berarti pengetahuan generasi muda akan isu sampah yang lebih luas akan membuat mereka semakin positif dan setuju terhadap upaya-upaya penuntasan masalah sampah. Generasi muda yang mengetahui bahaya sampah plastik kemasan akan memiliki sikap lebih positif terhadap upaya membeli barang curah tanpa kemasan. Satu hal yang perlu ditekankan bahwa pengetahuan tersebut harus mengarah pada arah perilaku positif terhadap pengelolaan sampah berbasis 3R. Sikap positif diperoleh setelah melalui proses yakin akan adanya keuntungan dari mengelola sampah dan evaluasi suka dan tidak suka melakukannya.

Jalur keenam adalah pengaruh sikap terhadap kompetensi literasi sampah. Sikap memiliki pengaruh terhadap kompetensi literasi sampah. Tabel 2 menunjukkan variabel sikap berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi literasi sampah dengan nilai *path* 0,509 dan nilai T-test 5,009. Hasil ini berarti semakin meningkat sikap positif generasi muda anggota karang taruna di Kabupaten Sleman terhadap kompetensi literasi sampah maka kompetensi literasi sampah juga akan meningkat. Pengaruh sikap terhadap kompetensi literasi sampah cukup tinggi dengan nilai di atas 0,3, hal ini berarti sikap menjadi salah satu faktor kuat yang memengaruhi tingkat kompetensi literasi sampah generasi muda. Sikap terdiri dari keyakinan dan evaluasi. Keyakinan bahwa pengelolaan terhadap sampah akan membawa hasil yang menguntungkan atau mengurangi hasil yang tidak diinginkan serta rasa senang menjalankannya akan meningkatkan kemampuan generasi muda dalam melakukan identifikasi isu sampah, menentukan cara,

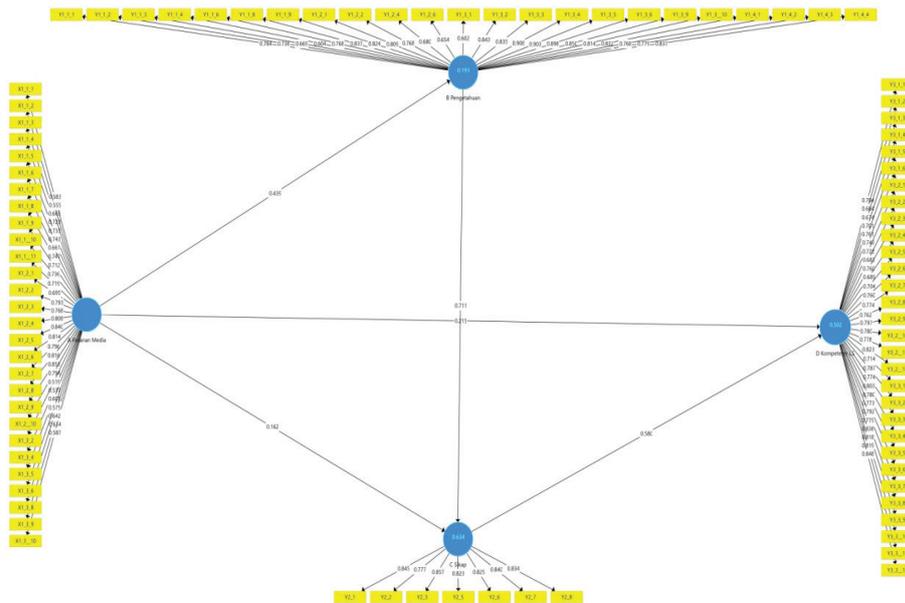
waktu, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki serta mempertahankan posisinya dalam melakukan tindakan solusi terkait sampah.

Hasil analisis koefisien jalur menunjukkan bahwa variabel peranan media sosial berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kompetensi literasi sampah. Semakin tinggi peranan media sosial maka kompetensi literasi sampah generasi muda anggota karang taruna di Kabupaten Sleman akan meningkat.

Hasil pengujian hipotesis selanjutnya yaitu pengaruh tidak langsung peranan media sosial terhadap kompetensi literasi sampah, menunjukkan bahwa 1) peranan media berpengaruh positif terhadap kompetensi literasi sampah secara tidak langsung melalui sikap dan 2) peranan media berpengaruh positif terhadap kompetensi literasi sampah secara tidak langsung melalui pengetahuan dan sikap. Kedua hubungan tersebut terbukti berpengaruh positif dengan nilai signifikan. Sedangkan pengaruh positif peranan media sosial terhadap kompetensi literasi sampah melalui pengetahuan tidak terbukti signifikan.

Model Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Literasi Sampah Generasi Muda di Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan SMART PLS diketahui faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kompetensi literasi sampah generasi muda anggota karang taruna di Kabupaten Sleman. Faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung tersebut adalah peranan media sosial dan sikap.



**Gambar 1** Hasil Model Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Literasi Sampah Generasi Muda Anggota Karang Taruna di Kabupaten Sleman

Sementara itu faktor yang tidak berpengaruh langsung secara signifikan adalah pengetahuan. Selanjutnya jalur *path* variabel pengetahuan terhadap kompetensi literasi sampah dikeluarkan dari model sehingga diperoleh hasil model analisis faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi literasi sampah generasi muda seperti pada Gambar 1.

Dari Gambar 1 diketahui terdapat satu jalur yang menunjukkan pengaruh langsung dari variabel eksogen murni ke variabel endogen murni. Selain itu terdapat dua jalur yang menunjukkan pengaruh tak langsung variabel eksogen murni ke variabel endogen murni dalam model analisis. Jalur pengaruh peranan media sosial terhadap kompetensi literasi sampah tersaji dalam Tabel 3.

**Tabel 3** Pengaruh Peranan Media Sosial terhadap Kompetensi Literasi Sampah

Hubungan	Jalur	Nilai Pengaruh	Keterangan
Peranan media sosial -->Kompetensi literasi sampah	(PM-->K)	0,215	Langsung
Peranan media sosial --> Sikap --> Kompetensi literasi sampah	(PM-->S)*(S-->K)	0,094	Tidak Langsung
Peranan media sosial --> Pengetahuan --> Sikap --> Kompetensi literasi sampah	(PM-->P)*(P-->S)*(S-->K)	0,181	Tidak Langsung

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Pengaruh total faktor-faktor dalam model analisis adalah jumlah dari pengaruh langsung dan tak langsung variabel peranan media sosial terhadap variabel kompetensi literasi sampah. Pengaruh total dihitung dengan menjumlahkan nilai koefisien jalur dari faktor yang berpengaruh.

Pengaruh total = (Peranan media sosial --> Kompetensi literasi sampah) + (Peranan Media Sosial --> Sikap --> Kompetensi literasi sampah) + (Peranan Media Sosial --> Pengetahuan --> Sikap --> Kompetensi literasi sampah) = 0,215 + 0,094 + 0,181 = 0,490

Berdasarkan perhitungan nilai koefisien jalur ( $\beta$ ), diketahui jalur yang memiliki nilai korelasi paling kuat adalah variabel peranan media sosial terhadap kompetensi literasi sampah secara langsung sebesar 0,215, diikuti jalur yang tidak langsung peranan media terhadap kompetensi literasi sampah melalui pengetahuan dan sikap dengan nilai korelasi 0,181 dan selanjutnya jalur tidak langsung peranan media terhadap kompetensi literasi sampah melalui sikap dengan nilai korelasi paling lemah sebesar 0,094. Hasil ini menunjukkan jalur optimal pengaruh variabel peranan media sosial terhadap variabel kompetensi literasi sampah yaitu secara langsung tanpa melalui perantara. Kekuatan pengaruh langsung dari media sosial disebabkan oleh persilangan kekuatan efektifitas media sosial dan karakteristik generasi muda sebagai generasi Z dan milenial yang memiliki ciri dekat dengan teknologi internet dan terbuka terhadap isu lingkungan.

Media sosial memiliki efek terhadap individu penggunaannya seperti memberi informasi, menggerakkan, mengubah

dan menguatkan (Potter, 2012). Media sosial menyediakan beragam pesan dan informasi tentang sampah yang mendukung dan memudahkan generasi muda untuk mengidentifikasi isu sampah 3R seperti cara mengelola sampah, mendaur ulang sampah, dan mengurangi sampah. Selanjutnya, media sosial memiliki efek menggerakkan dan mengubah individu penggunaannya. Hal ini memungkinkan pesan dan fitur yang ada di media sosial mendorong generasi muda untuk berpikir kritis, memanfaatkan informasi yang mereka peroleh untuk mengambil keputusan yang mengarah pada tindakan solusi terhadap sampah. Selain itu, media sosial juga memiliki efek menguatkan generasi muda untuk semakin yakin dengan keputusan yang ia buat terkait 3R dan berusaha memengaruhi lingkungan di sekitarnya. Fitur berbagi dan ruang diskusi online di media sosial memudahkan generasi muda untuk mengungkapkan pendapatnya dan pada saat yang sama apa yang mereka komunikasikan di media sosial berefek ganda untuk menguatkan nilai-nilai yang ada di dalam diri mereka sendiri terkait sampah.

Efek langsung media sosial terhadap kompetensi literasi sampah generasi muda juga dilandasi oleh karakteristik generasi muda sebagai generasi Z dan Milenial yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi internet. Mereka memiliki kedekatan dengan media sosial dan lingkungan maya yang turut memengaruhi cara berfikir dan mengambil keputusan. Teknologi media sosial dan cara penggunaan fiturnya tidak asing bagi generasi muda di Kabupaten Sleman. Mereka menghabiskan waktu kisaran tiga jam per hari untuk mengakses media sosial. Tingkat interaksi yang relatif tinggi menyebabkan

paparan pesan sampah tidak hanya berdasar kemauan sendiri, melainkan juga karena faktor ketidaksengajaan. Bahkan lebih banyak generasi muda yang terhubung dengan isu sampah secara tidak sengaja. Meski demikian, sebagian besar generasi muda menilai informasi sampah yang ada di media sosial menarik. Hal ini dikarenakan secara umum generasi Z dan Milenial memiliki ciri peduli dan terbuka terhadap isu lingkungan.

Secara keseluruhan media sosial memiliki kekuatan menciptakan realitas baru bagi generasi muda, semakin banyak generasi muda menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial dan berinteraksi dengan pesan tentang sampah, semakin kuat kecenderungan ia menyamakan realitas di media sosial dengan realitas di sekitarnya. Hal ini menyebabkan terkadang pemuda tidak harus terlebih dahulu mengetahui pengetahuan mengenai sampah atau bersikap, ia dapat langsung tergerak mengikuti realitas yang ditunjukkan di media sosial untuk merespons isu sampah. Semakin sering peranan media sosial dalam menghubungkan isu sampah dirasakan oleh pemuda, semakin banyak interaksi dengan pesan sampah terjadi, mereka akan tergolong menjadi *heavy user*, kecenderungan mereka menyamakan realitas tentang pentingnya mengelola sampah dengan 3R di media sosial dengan realitas di sekitarnya akan meningkat. Efek media tersebut terbagi menjadi dua yaitu; 1) *mainstreaming* memantapkan dan menyeragamkan berbagai pandangan kalangan generasi muda tentang kesadaran mengelola sampah 3R di sekitar mereka dan 2) *resonance* mengimplikasikan pengaruh pesan media tentang sampah dalam persepsi realita, dikuatkan ketika apa yang dilihat

generasi muda di media sosial adalah apa yang mereka lihat dalam kehidupan nyata. Hal ini menandakan pentingnya keberadaan fasilitas, komunitas dan lingkungan yang akan menguatkan kesadaran generasi muda dalam mengelola sampah.

## SIMPULAN

Media Sosial berpengaruh positif terhadap kompetensi literasi sampah generasi muda di Kabupaten Sleman secara langsung. Semakin tinggi peranan media sosial maka kompetensi literasi sampah generasi muda di Kabupaten Sleman terhadap isu 3R akan meningkat tanpa melalui variabel perantara. Peranan media sosial juga berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap kompetensi literasi sampah melalui sikap dan melalui pengetahuan dan sikap. Kedua hubungan tersebut terbukti berpengaruh positif dengan nilai signifikan, sedangkan pengaruh peranan media sosial terhadap kompetensi literasi sampah melalui pengetahuan tidak terbukti signifikan. Jalur pengaruh peranan media sosial terhadap kompetensi literasi sampah yang memiliki nilai korelasi paling kuat adalah secara langsung, diikuti jalur tidak langsung melalui pengetahuan dan sikap dan paling lemah jalur tidak langsung melalui sikap. Jalur langsung memiliki korelasi paling kuat dikarenakan media sosial memiliki kekuatan menciptakan realitas baru bagi generasi muda, semakin banyak generasi muda menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial dan berinteraksi dengan pesan tentang sampah, semakin kuat kecenderungan generasi muda menyamakan realitas di media sosial dengan realitas di sekitarnya akan pentingnya pengelolaan sampah secara 3R.

Media sosial berpengaruh secara langsung dan tidak langsung dalam membangun kompetensi literasi generasi muda di Kabupaten Sleman, namun demikian tingkat peranan media sosial masih berada pada kategori kadang-kadang, padahal hampir semua generasi muda pernah terhubung dengan isu sampah di media sosial. Peranan media sosial perlu ditingkatkan dengan melibatkan dua sisi, yaitu kualitas konten dan kesadaran pemuda untuk proaktif terlibat. Oleh sebab itu, kepada Kementerian Kominfo, diharapkan dapat menghimbau organisasi pemuda, *public figure* (*content creator* dan *influencer*) maupun individu untuk terlibat aktif mengunggah dan menyebarkan konten-konten pengelolaan sampah di media sosial yang menarik dan bersifat edukatif. Keberadaan konten-konten yang menceritakan pengelolaan sampah adalah realita baru yang penting dan 'normal' bagi generasi muda akan menciptakan efek *mainstream* media untuk memantapkan dan menyeragamkan berbagai pandangan kalangan generasi muda tentang kesadaran mengelola sampah 3R di sekitar mereka.

Sementara itu peningkatan kesadaran generasi muda terhadap sampah juga dapat dioptimalkan melalui program-program yang tertuju pada karang taruna di level desa khususnya terkait penanganan masalah sampah 3R dengan pemanfaatan dana Desa. Program tersebut dapat ditunjukkan kepada generasi muda, dengan pendampingan oleh Dinas Lingkungan Hidup, institusi pendidikan di bidang lingkungan, atau komunitas-komunitas peduli sampah. Fokus utama program adalah peningkatan kepedulian, kapasitas dan pemanfaatan media sosial untuk saling mengedukasi terkait sampah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Hanif & Helly Prajitno Soetjipto. (2014). Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Minimisasi Sampah pada Masyarakat Terban, Yogyakarta. *J. Manusia dan lingkungan*, Vol. 21(3): 386-392.
- Antin, Titi. (2019). Komunikasi Literasi Sampah dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (Studi Komunikasi Literasi Sampah sebagai Respons Masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2008-2014). Disertasi Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Arbatani, Roshandel T. Labafi. & Robati. (2016). Effects of Social Media on the Environmental Protection Behaviour of the Public (Case Study: Protecting Zayandeh-Rood River Environment). *Int. J. Environ. Res* Vol 10(2):237-244.
- Biro Tata Pemerintahan Setda DIY. (2020). Statistik Penduduk D.I. Yogyakarta. <<https://kependudukan.jogjaprov.go.id/statistik/penduduk/golonganusia/14/1/00/00/34.ez>> (diakses 18 Januari 2021).
- BPS. (2018). Pilar Lingkungan Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2018. Badan Pusat Statistik/BPS - Statistics Indonesia.
- BPS. (2018). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018: Pengelolaan Sampah di Indonesia. Badan Pusat Statistik/BPS - Statistics Indonesia.
- BPS. (2018). Laporan Indeks Perilaku Ketidakepedulian lingkungan hidup

- indonesia 2018. Jakarta: BPS-RI/BPS-Statistics Indonesia.
- Brondi, Sonia., Mauro Sarrica, & Alessio Nencini. (2012). *Youth participation in environmental issues: A study with Italian adolescents*. *Human Affairs* 22: 390-404.
- Dewi, I Gusti A.A.Y. (2018). Peran Generasi Milenial Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Penatih Daging Puri Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Public Inspiration*, 3(2): 84-92.
- DLHK DIY. (2021). Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Tahun 2020, Yogyakarta: DLHK DIY.
- DPRD DIY. (2020). Sampah di TPST Piyungan Kian Melebihi Kapasitas. Diakses dalam laman <https://www.dprd-diy.go.id/sampah-di-tpst-piyungan-kian-melebihi-kapasitas/>.
- Eriyato. (2007). *Teknik Samplin: Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Höijer, Birgitta. (2010). Emotional anchoring and objectification in the media reporting on climate change. *Public Understand Sci.* 19(6) p. 717-731.
- Hollweg, K. S., Taylor, J. R., Bybee, R. W., Marcinkowski, T. J., McBeth, W. C., & Zoido, P. (2011). Developing a framework for assessing environmental literacy. Washington, DC: North American Association for Environmental Education.
- Khuzaifah, Siti. (2019). Pengetahuan dan perilaku mahasiswa dalam mengelola sampah berdasarkan konsep zero waste. Tesis. UGM.
- Junaidi. (2018). Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Simbolika*, Vol 4(1): 42-51.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Siaran Pers Indonesia Memasuki Era Baru Pengelolaan Sampah. Diakses dari laman [ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/2329](https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2329)
- Kemenko PMK. (2020). Yogyakarta Jadi Role Model untuk Tingkatkan Indeks Pembanguna Pemuda. Dilansir dalam laman <https://www.kemenkopmk.go.id/yogyakarta-jadi-role-model-untuk-tingkatkan-indeks-pembangunan-pemuda>.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss (2008) *Theories of Human Communication, Ninth Edition*. Thomson Wadsworth.
- Nevzat, R. (2018). Reviving Cultivation Theory for Social Media. *Medi Asia 2018 Conference Proceedings, The International Academic Forum (IAFOR)*.
- Östman, Johan. (2013). The Influence of Media Use on Environmental Engagement: A Political Socialization Approach. *Environmental Communication*, 8(1), p. 92-109.
- Potter, W, James. (2012). *Media Effects*, Los Angeles: SAGE Publications.
- Rahmawati. Giri Lumakto.& Deni Danial Kesa. (2020). Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications Vol. 2 (2): 74-98*.
- Rahmawati, H. (2016). Determinan Perilaku Peduli Lingkungan, Disertasi: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Santosa, P.I. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif- Pengembangan Hipotesis dan Pengujiannya Menggunakan SMARTPLS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Shanahan, J. & Morgan, M. (1999). *Television and its Viewers: Cultivation Theory and Research*. New York: Cambridge University Press.

Sujata, Muniandy., dkk. (2019). The role of social media on recycling behaviour. *Journal Sustainable Production and Consumption* 20 (2019) 365–374.

Zhao, Xiaoquan. (2009). Media Use and Global Warming Perceptions. *Communication Research* 36 (5) p.698-723.